

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia (Rahim, 2001: 157). Peran pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat karena banyak dari pesantren yang ada di tengah masyarakat lahir dari inspirasi dan kepedulian masyarakat serta didukung oleh masyarakat. Dalam sejarahnya, selain sebagai tempat pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan basis gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda di Indonesia. Gerakan protes tersebut dimotori oleh para penghuni pesantren, misalnya, Jihad Aceh 1873 (Kartodirdjo, 1988: 387), dan gerakan yang dimotori oleh Haji Ahmad Rifa'i tahun 1786-1875 (Huda, 2007: 142). Tidak sedikit keluaran pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang, dan tokoh masyarakat, seperti KH. Agus Salim dan Wahid Hasyim (Tuanaya, 2007: 145), termasuk juga Jenderal Sudirman serta HOS. Tjokroaminoto.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan salah satu tujuan bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta

besarnya jumlah Santri menjadikan pesantren layak untuk diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan dan moral. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mastuhu (1994: 3) bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup manusia, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, seperti sekolah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Diantara keunikan tersebut adalah tidak terikatnya sistem pendidikan pada pola dan sistem pendidikan umum yang diberlakukan oleh pemerintah. Kuatnya independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif untuk mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat, ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat di tangan kiai (Rahim, 2001: 158). Oleh karena itu, model pendidikan yang diterapkan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh kiai pada pesantren yang bersangkutan.

Sekurangnya, terdapat dua tipologi yang bisa diajukan untuk melihat pendidikan di pesantren, diantaranya yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*Khalaf*). Pesantren tradisional (*salaf*) masih menggunakan sistem pengajaran yang dianggap tradisional yakni sistem *sorogan*, *wetonan*, dan

bandongan. Sedangkan pesantren modern (*Khalaf*) sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum, dan batas umur (Rahim, 2001: 159).

Seiring perubahan zaman, dunia pesantren pun mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih modern, baik dari segi struktur organisasi maupun kultur masyarakat pesantren, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan 'kiai' sebagai pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya. Perubahan yang terjadi cenderung lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi pengelolaan pesantren, kurikulum, maupun fasilitas. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat di lingkungan pesantren tersebut. Pesantren pun mampu bersikap antisipatif terhadap perubahan zaman dengan tidak menyampingkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama dari adanya sebuah pesantren. Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap bertahan, maka pesantren harus mampu melakukan suatu perubahan atau pembaharuan. Dalam hal sikap, pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren.

Majalengka, secara geografis dekat dengan daerah Cirebon yang merupakan pusat kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Islam dari daerah Cirebon ini kemudian oleh Sunan Gunung Jati disebarkan ke daerah-daerah lain di Jawa Barat

seperti Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten, termasuk ke daerah Majalengka (Yatim, 1995: 216). Sejarah ini kemudian menjadi sebuah indikasi bahwa daerah Majalengka telah mengalami Islamisasi. Namun bukan berarti bahwa seluruh wilayah yang sekarang menjadi daerah Kabupaten Majalengka telah menjadi daerah Islam yang kuat.

Pondok Pesantren Al-Riyadl sendiri merupakan pesantren yang terlahir pada kondisi sosial masyarakat yang masih awam pemahamannya terhadap Islam. Kesadaran masyarakat akan pendidikan agama pun masih perlu dikembangkan, bahkan menurut penuturan salah seorang sesepuh Desa Baribis tempat berdirinya Pondok Pesantren Al-Riyadl, pada saat Pondok Pesantren Al-Riyadl berdiri tahun 1942 di Desa Baribis masih terdapat masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan magis di alam sekitarnya (animisme dan dinamisme).

Kondisi tersebut di atas kemudian membuat sebagian kecil masyarakat memiliki keinginan untuk menyiarkan Islam di tengah-tengah lingkungannya. Keinginan untuk mengajak masyarakat dekat dengan Allah, memahami Islam, serta membentuk masyarakat Desa Baribis menjadi muslim yang paripurna, membuat tokoh perintis Pondok Pesantren Al-Riyadl bertekad untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat. Kesungguhan mereka diwujudkan dengan melakukan pendirian sebuah mushola sederhana dan mulai menyiarkan agama Islam .

Menurut Soedjoko Prasodjo, *et.al*, (1982: 83-84), terdapat lima macam pola pesantren yaitu, *pertama*, Pesantren yang terdiri hanya dari mesjid dan rumah kiai. *Kedua*, Pesantren yang terdiri atas mesjid, rumah kiai, dan pondok. *Ketiga*,

Pesantren yang terdiri atas mesjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. *Keempat*, Pesantren yang terdiri atas mesjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. *Kelima*, Pesantren yang terdiri atas mesjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Pondok Pesantren Al-Riyadl sendiri termasuk pada pola pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kiai, pondok, dan gedung tempat belajar. Pada mulanya, keinginan dari pendiri Pondok Pesantren Al-Riyadl untuk menyiarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat diwujudkan dengan pendirian mushola sebagai pusat syiar Islam. Kegiatan ini kemudian berkembang dengan didirikannya lembaga pendidikan yang disebut pesantren.

Pondok Pesantren Al-Riyadl memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat muslim yang paripurna dengan dasar agama yang kuat. Hal ini diwujudkan dengan penerimaan santri usia sekolah yang menetap di sekitar pondok pesantren. Seluruh santri yang belajar di pesantren ini merupakan anak-anak sekolah baik sekolah dasar (SD) maupun sekolah lanjutan (SMP/MTs). Anak-anak ini, menempuh pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, mereka pun mendapatkan pendidikan agama sebagai benteng moral dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Khurshid Ahmad (dalam Ismail, 2004: 79-80) bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam upaya pencapaian tujuan umum pendidikan adalah dengan menjadikan mesjid sebagai tempat pendidikan bagi anak disamping pendidikan formal serta pendidikan moral di rumahnya masing-masing. Pendidikan taman kanak-kanak dan pendidikan dasar pada tingkat yang lebih rendah bisa

ditempatkan di mesjid atau gedung-gedung yang terkait dengan lingkungan mesjid. Pada tingkat pendidikan dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), pelajaran membaca al-qur'an dan pemahaman terhadap sejarah nabi muhammad harus diberi penekanan utama. Seorang pelajar harus sudah menyelesaikan studinya tentang ajaran-ajaran dasar Islam pada saat dia menyelesaikan pendidikan menengahnya.

Latar belakang dan karakter masyarakat pedesaan masih cukup kental di Desa Baribis secara umum, terlebih masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Riyadl. Sikap yang menjadi ciri kelompok masyarakat pedesaan seperti gotong royong, tolong menolong, persaudaraan (Soelaeman, 1986: 34), toleransi, serta perasaan senasib masih melekat pada masyarakat. Sikap masyarakat yang demikian juga diperlihatkan pada pesantren. Pondok Pesantren Al-Riyadl tetap bertahan diantaranya karena ada dukungan masyarakat yang membutuhkan wadah dan solusi bagi kebutuhan mereka akan agama. Dalam perkembangan selanjutnya pun masyarakat tidak lantas meninggalkan pesantren ini. Meskipun gejala modernisasi dan globalisasi terus melanda. Kecenderungan masyarakat yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material pun tidak membuat masyarakat tak *acuh* pada pesantren bahkan pesantren ini mampu untuk terus berkembang baik secara fisik maupun program pendidikan Islamnya.

Perkembangan ini ditunjukkan dengan pembangunan pondok atau asrama santri dan sarana pendidikan yang disebut majlis ta'lim yang lebih memadai. Pembaharuan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Riyadl tentu membutuhkan dana yang juga lebih besar, sedangkan kondisi masyarakat di

sekitar pesantren ini justru dapat dikatakan sebagai masyarakat dengan ekonomi yang tidak semuanya mampu. Pondok Pesantren Al-Riyadl mampu bertahan di tengah kondisi sosial masyarakat yang lebih mementingkan kebutuhan material dan menanggalkan kebutuhan akan agama. Lantas, bagaimanakan peran masyarakat dalam upaya mempertahankan lembaga ini dan pembaharuan seperti apa yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Riyadl sehingga mampu bertahan di tengah masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga independen, tidak terikat pada aturan struktural pemerintah. Ia lahir sebagai upaya sekelompok masyarakat yang mempunyai keinginan untuk menanamkan pribadi beragama pada masyarakat sekitarnya. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, karena lembaga serupa sudah ada pada masa Hindu-Budha berkuasa di Indonesia, sedangkan Islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya (Madjid, 1985: 3). Dalam perjalanannya terdapat hubungan timbal balik antara pesantren dengan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat, mengingat karakteristik dari islamisasi yang terjadi di Indonesia. Penggunaan unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yang digunakan sebagai media islamisasi masyarakat seperti yang dilakukan oleh wali sanga di Jawa tentu mempengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia.

Kuntowijoyo dalam *Muslim Tanpa Masjid* (2001: 195) mengatakan bahwa interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan, *pertama* agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat

mempengaruhi bangunan. *Kedua*, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. Dan *ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila agama memberikan wawasan untuk melaksanakan aqiqah untuk penebusan (rahinah) anak tersebut, sementara kebudayaan yang dikemas dalam marhabaan dan bacaan barzanji memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam upacara tahlilan, baik agama maupun budaya lokal dalam tahlilan sama-sama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.

Umat Islam hendaknya tetap memelihara tradisi-tradisi yang baik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat islam tanpa harus melakukan pemutusan secara total terhadap latar belakang budaya yang ada (Ismail, 2004: 82). Hal inilah yang coba dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Riyadl. Pondok Pesantren Al-Riyadl dalam program pembelajarannya memberlakukan pembelajaran tentang budaya-budaya Islam tradisional sebagai wujud upaya pelestarian budaya lokal Indonesia, diantaranya adalah marhabaan dan bacaan al-barzanji. Lantas, bagaimanakah peran Pondok Pesantren Al-Riyadl dalam upaya pelestarian budaya Islam tradisional di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dari paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Al-Riyadl dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl Kabupaten Majalengka 1989-2005”. Rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah antara tahun 1989 sampai 2005, dimana tahun 1989 merupakan awal mula Pondok Pesantren Al-Riyadl berada di bawah kepemimpinan Kiai Haji Endang Iskandar. Sedangkan tahun 2005 digunakan sebagai batas tahun penelitian karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren Al-Riyadl membangun pondok atau asrama baru yang diperuntukan bagi santri mukin.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah *Bagaimanakah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl Kabupaten Majalengka dalam rentang waktu tahun 1989 sampai 2005?* Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka penulis memfokuskan kajian penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Riyadl di Desa Baribis Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimanakah gambaran kehidupan Pondok Pesantren Al-Riyadl di Desa Baribis Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Riyadl di Desa Baribis Kabupaten Majalengka?

4. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh pengelola pesantren, masyarakat, dan pemerintah, dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Riyadl?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan atau hal yang ingin dicapai dalam penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl Kabupaten Majalengka 1989-2005” adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran tentang latar belakang historis berdirinya Pondok Pesantren Al-Riyadl di Desa Baribis Kabupaten Majalengka.
2. Memberikan gambaran tentang kehidupan Pondok Pesantren Al-Riyadl di Desa Baribis Kabupaten Majalengka, dilihat dari segi kehidupan santri, kurikulum dan pola pembelajaran, serta program-program yang diberlakukan di pesantren tersebut.
3. Mengidentifikasi pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Riyadl di Desa Baribis Kabupaten Majalengka, terutama mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya pesantren tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan baik oleh pengelola Pondok Pesantren Al-Riyadl, masyarakat sekitar, dan pemerintah untuk

mengembangkan Pondok Pesantren Al-Riyadl sehingga dapat *survive* sebagai lembaga pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini, baik bagi penulis sendiri maupun dari segi implementasi bagi bidang pendidikan terutama pendidikan sejarah yakni memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pola dan sistem pendidikan terutama pendidikan Islam. Penelitian inipun dapat dijadikan referensi atau sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Islam lain khususnya di Kabupaten Majalengka untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga dapat menjadi lembaga yang tetap *survive* di tengah deru modernisasi yang terjadi.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa

lampau, lalu menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah :

a. Heuristik

Menurut Carrad dalam Sjamsuddin (2007: 86), Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta yang relevan dengan tema yang diangkat baik itu dari sumber primer maupun sumber sekunder yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas.

b. Kritik

Kritik adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti agar ketika berhasil mengumpulkan sumber-sumber, peneliti tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2007: 130-131). Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui relevansi antara fakta-fakta dan data-data yang diperoleh dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik mengenai sejarah Pondok Pesantren Al-Riyadl serta perkembangan yang dialaminya.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses bagaimana menyusun fakta-fakta sejarah dalam historiografi, setelah fakta-fakta tersebut disimpulkan dan dirumuskan dari data yang didapat dari penelitian terhadap evidensi-evidensi di dalam sumber sejarah (Ismaun, 2005: 49). Interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dalam upaya pencarian pengertian yang lebih luas mengenai Pondok Pesantren Al-Riyadl dari sumber-sumber yang telah didapatkan.

d. Historiografi

Historiografi merupakan kegiatan mengadakan sintesis sejarah, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah dalam historiografi untuk mewujudkan cerita sejarah (Ismaun, 2005: 49-50). Historiografi ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber sejarah ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan, kemudian sumber-sumber tersebut dituangkan menjadi sebuah tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi.

2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data yang diharapkan dapat mempermudah penulisan skripsi ini. Teknik pengumpulan data tersebut adalah:

1. Studi Literatur, yaitu dengan menelaah lebih dalam buku-buku yang berkaitan judul dan tema yang diangkat dalam penelitian. Penulis mencoba menelaah buku-buku yang menjabarkan mengenai sejarah pondok pesantren maupun sistem dan pola pendidikan Islam yang diterapkan di pondok

pesantren, termasuk juga arsip-arsip dan dokumen-dokumen daerah yang dapat menunjang dan memperkuat analisis kajian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Hal ini dimungkinkan dilakukan karena keterbatasan sumber tertulis. Selain itu, dengan teknik wawancara pun dimungkinkan penulis mengetahui aspek-aspek lain yang tidak terangkum dalam sumber tertulis. Narasumber dalam teknik wawancara ini adalah pimpinan pesantren, tenaga pengajar dan santri, serta tokoh masyarakat untuk mengetahui kontribusi Pondok Pesantren Al-Riyadl terhadap masyarakat sekitarnya.

3. Pengamatan atau observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya) (Usman & Akbar, 2009: 52). Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses (Black & Champion, 2009: 287). Proses pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati benda-benda, dokumen, maupun arsip yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Riyadl serta menunjukkan perubahan yang terjadi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada teknik penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil dari penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl Kabupaten Majalengka 1989-2005” akan disusun dalam (lima) bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, akan diuraikan tentang latar belakang penelitian yang menjadi ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian yang menjadi bahan pertimbangan melakukan penelitian, rumusan tentang masalah yang akan dibahas yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang dilakukan, manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penelitian dalam penyusunan skripsi.

Bab II Landasan Teoritis, penulis mengkaji lebih rinci mengenai materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini juga berisi penjabaran mengenai daftar literatur yang digunakan dan dapat mendukung terhadap permasalahan yang dikaji.

Bab III Metodologi Penelitian, akan diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, yang membahas mengenai langkah-langkah dan teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan data dan sumber serta analisis, hingga kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan menjadi penulisan sejarah atau historiografi.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl dalam Menghadapi Tantangan Zaman, berisi pembahasan-pembahasan mengenai informasi-informasi

yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis kemudian menguraikan secara deskriptif keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil penelitian yang ditujukan agar pembahasan ini dapat dijelaskan secara lebih rinci.

Bab V Kesimpulan, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan.

